

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai film horor dan pengolahan *mise-en-scène* telah berkembang melalui berbagai pendekatan analitis yang menekankan aspek visual dan makna simbolik. Firdaus dan Alam (2022) dalam penelitian *Semiotic Analysis and Mise-en-Scène Concept of Ancient Javanese Rituals in the Film BITING (2021)* menegaskan bahwa pengaturan *mise-en-scène* berperan penting dalam membangun makna simbolik serta atmosfer horor yang berakar pada budaya ritual. Sejalan dengan itu, Ivan, Anton, Yosela, dan Putra (2022) melalui penelitian *The Impact of Mise-en-Scène in the Horror Movie Sweet Home* menunjukkan bahwa komposisi visual, pencahayaan, dan penataan ruang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan ketegangan serta respons emosional penonton. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa *mise-en-scène* tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai strategi naratif dalam membangun pengalaman horor.

Dalam konteks perfilman Indonesia, Suisno dan Wenhendri (2023) melalui penelitian *Kritik Mise-en-Scène Film Budi Pekerti* menunjukkan bahwa konsistensi pengolahan elemen visual mampu mengarahkan emosi penonton, meskipun film yang dikaji tidak berada dalam genre horor. Kajian yang secara lebih spesifik membahas horor Indonesia dilakukan oleh Prasetyo, Saraswati, dan Bah (2025) dalam penelitian *Body, Terror, and Gender: The Representation of Women in Contemporary Indonesian Horror Films*, yang menempatkan tubuh perempuan sebagai pusat teror visual dan simbol ketakutan kultural. Penelitian ini menegaskan bahwa representasi tubuh berperan signifikan dalam membangun horor melalui konstruksi visual yang sarat makna ideologis. Dengan demikian, aspek tubuh dan gender menjadi elemen penting dalam kajian horor Indonesia kontemporer.

Pendekatan multimodal terhadap horor Indonesia juga dikemukakan oleh Rahmalina, Gunawan, Saifullah, dan Haristiani (2025) dalam penelitian *The Construction of Fear in Indonesian Contemporary Horror Films: A Multimodal*

Analysis, yang menekankan bahwa rasa takut dibangun melalui integrasi elemen visual, tubuh, dan ruang secara simultan. Representasi monstrositas perempuan secara khusus dibahas oleh Setiawan (2024) dalam penelitian *Representasi Monstrositas Perempuan pada Film KKN di Desa Penari*, yang menunjukkan bahwa tubuh dengan penyimpangan visual menjadi strategi utama pembentukan horor. Sementara itu, Prasetyo dan Sanjaya (2024) melalui penelitian *Mise-en-Scène Sinematografi dalam Film Horor Remake Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* telah mengkaji film yang sama, namun masih berfokus pada aspek sinematografi secara deskriptif. Oleh karena itu, kajian terhadap penelitian terdahulu ini penting untuk memetakan kecenderungan teori dan objek kajian, sekaligus menegaskan celah penelitian yang belum secara mendalam mengkaji hubungan antara komposisi visual dan representasi monstrositas dalam pembentukan atmosfer horor pada film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023).

Tabel 2.1 Perbedaan penelitian terdahulu dan landasan teori. Dokumentasi pribadi

Penelitian Terdahulu	Landasan Teori
Artikel <i>Semiotic analysis and mise en scene concept of ancient Javanese rituals in the film BITING (2021)</i> yang menganalisis penggunaan <i>mise-en-scène</i> dan simbol ritual Jawa dalam membangun makna visual film horor.	Teori <i>mise-en-scène</i> Bordwell & Thompson (2023) yang memandang elemen visual sebagai perangkat pembentuk makna, serta pendekatan semiotika film untuk membaca simbol budaya dalam representasi visual.
Artikel <i>The impact of mise en scène in the horror movie Sweet Home</i> yang mengkaji pengaruh pengolahan <i>mise-en-scène</i> terhadap pembentukan ketegangan dan atmosfer horor.	Teori <i>mise-en-scène</i> sebagai konstruksi atmosfer (Bordwell & Thompson, 2023) dan konsep ruang visual sebagai pemicu afeksi penonton dalam film horor.
Artikel <i>Kritik mise-en-scène film Budi Pekerti</i> yang membahas konsistensi estetika visual dan pengaturan elemen <i>mise-en-scène</i> dalam membangun emosi penonton.	Teori estetika film dan <i>mise-en-scène</i> Bordwell & Thompson (2023) yang menekankan relasi antara pengaturan visual dan respons emosional penonton.
Artikel <i>Body, terror, and gender: The representation of women in contemporary Indonesian horror films</i> yang meneliti tubuh perempuan sebagai pusat teror visual dalam film horor Indonesia.	Teori representasi tubuh dan gender dalam film horor, serta konsep tubuh sebagai locus ketakutan dan ambiguitas visual (body horror dan gendered body).
Artikel <i>The construction of fear in Indonesian contemporary horror films: A multimodal analysis</i> yang menganalisis konstruksi rasa takut melalui integrasi visual, tubuh, dan ruang dalam film horor Indonesia.	Teori multimodalitas dalam film dan teori afeksi visual yang memandang horor sebagai hasil integrasi elemen visual, naratif, dan performatif.
Artikel <i>Representasi monstrositas perempuan pada film KKN di Desa Penari</i> yang mengkaji tubuh perempuan sebagai figur monstrus melalui pendekatan semiotik.	Teori monstrositas dan estetika grotesk dalam film horor, serta semiotika visual untuk membaca makna tubuh yang mengalami penyimpangan.

Artikel <i>Mise-en-scène</i> sinematografi dalam film horor remake berjudul <i>Suzzanna: Malam Jumat Kliwon</i> yang membahas penerapan <i>mise-en-scène</i> dalam remake film horor klasik Indonesia.	Teori <i>mise-en-scène</i> sinematografi (Bordwell & Thompson) dan konsep nostalgia visual dalam film horor remake sebagai strategi estetika.
--	---

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kajian menempatkan *mise-en-scène*, tubuh, dan ruang visual sebagai elemen penting dalam pembentukan makna dan atmosfer film horor. Namun demikian, penelitian yang ada cenderung membahas aspek tersebut secara terpisah, baik melalui pendekatan semiotik, representasi tubuh, maupun analisis visual umum. Penelitian mengenai film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) sebagian besar masih berfokus pada deskripsi sinematografi atau simbolisme visual, tanpa mengintegrasikan secara mendalam hubungan antara *mise-en-scène*, estetika tubuh, dan pembentukan atmosfer horor secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana pengolahan *mise-en-scène*, khususnya melalui komposisi visual yang bekerja secara terstruktur dan konsisten dalam membangun atmosfer horor pada film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023).

2.2. LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka konseptual utama yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis fenomena visual dalam film, khususnya terkait peran *mise-en-scène* dalam pembentukan atmosfer horor. Teori-teori yang dikemukakan pada bagian ini tidak diperlakukan sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perangkat analitis yang saling berkaitan untuk mengungkap hubungan antara strategi visual, struktur naratif, dan pengalaman estetis penonton. Pemilihan teori didasarkan pada relevansinya terhadap kajian sinema, estetika visual, serta genre horor, dengan mengacu pada pemikiran para ahli film dan studi visual yang telah mapan. Melalui pemaparan landasan teori ini, penelitian diharapkan memiliki dasar analisis yang sistematis dan terukur, sehingga mampu menghasilkan interpretasi

yang valid, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik pada tahap pembahasan selanjutnya.

2.2.1 Monstrositas

Studi film menyatakan bahwa perwujudan Monstrositas dan tubuh yang menyimpang dari anatomi normal menjadi karakteristik genre horor yang paling mendasar. Monstrositas dalam film horor sering didefinisikan sebagai manifestasi tubuh yang melampaui batas normal tubuh manusia, memicu rasa takut karena bentuknya yang asing dan tidak familiar. Ketakutan dalam horor tidak hanya muncul dari ancaman naratif, tetapi dari cara tubuh dipresentasikan secara visual sebagai pelanggaran terhadap batasan-batasan norma biologis dan sosial. Pandangan ini didukung oleh penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa representasi tubuh abnormal dapat memicu reaksi kognitif dan emosional yang kuat karena penonton perlu merekonstruksi kembali asumsi mereka tentang tubuh manusia (Smith & Johnson, 2021).

Konsep monstrositas dalam kajian budaya kontemporer banyak merujuk pada pemikiran Jeffrey Jerome Cohen, yang memandang monstrositas sebagai konstruksi budaya dan ideologis, bukan semata-mata representasi makhluk fiksi yang bersifat biologis atau supranatural (Cohen, 1996). Melalui kerangka *monster theory*, Cohen menegaskan bahwa figur monster merefleksikan kecemasan sosial, nilai-nilai budaya, serta ketakutan kolektif yang berkembang dalam konteks sejarah dan masyarakat tertentu.. Dalam perspektif ini, Monstrositas dipahami sebagai representasi simbolik yang mengandung kecemasan, konflik, dan ketegangan ideologis yang hidup dalam masyarakat tertentu. Kehadiran Monstrositas tidak bersifat netral, melainkan selalu membawa muatan makna yang berkaitan dengan norma sosial, identitas, serta batas-batas budaya yang sedang dipertanyakan atau digoyahkan (Muyargas et al., 2024).

Gagasan mengenai monstrositas sebagai tubuh budaya kembali ditegaskan dalam kajian budaya visual kontemporer yang memandang monster sebagai representasi konstruksi sosial dan historis. Menurut Holladay (2025), tubuh monstrositas tidak pernah netral, melainkan dibentuk oleh konteks ideologis, kecemasan sosial, serta ketegangan budaya yang hidup dalam masyarakat tertentu.

Monstrositas berfungsi sebagai medium visual dan naratif untuk mengekspresikan ketakutan kolektif yang sulit diartikulasikan secara langsung dalam wacana sosial arus utama. Dengan demikian, karakteristik fisik maupun perilaku monster merefleksikan nilai, konflik, dan kegelisahan budaya pada periode sejarah tertentu (Holladay, 2025).

Lebih lanjut, kajian mutakhir dalam studi horor dan budaya visual menunjukkan bahwa monstrositas kerap hadir dalam kondisi ambiguitas kategori atau *category instability*. Menurut Holladay (2025), figur monster sering menempati ruang liminal antara manusia dan non-manusia, normal dan abnormal, serta natural dan supernatural, sehingga menggoyahkan batas-batas identitas yang dianggap mapan. Ketidakjelasan posisi ini menjadikan monstrositas sebagai figur yang mengganggu stabilitas sistem makna dan menantang logika klasifikasi sosial. Oleh karena itu, monstrositas tidak hanya berfungsi sebagai sumber ketakutan, tetapi juga sebagai alat kritik budaya terhadap konstruksi identitas dan norma sosial yang dominan (Holladay, 2025).

Konsep monstrositas juga berkaitan erat dengan relasi antara *Self* dan *Other*. Monstrositas kerap diposisikan sebagai “yang lain” yang berbeda, menyimpang, atau terpinggirkan, sehingga keberadaannya merefleksikan proses eksklusi sosial. Namun, Monstrositas tidak sepenuhnya berada di luar masyarakat, melainkan justru lahir dari dalam struktur budaya itu sendiri. Dengan demikian, Monstrositas berfungsi sebagai cermin yang memperlihatkan ketakutan kolektif terhadap perbedaan, perubahan, dan ketidakpastian identitas sosial (Muyargas et al., 2024).

Dalam kajian film dan media visual, teori monstrositas Cohen memberikan landasan konseptual untuk memahami bahwa representasi Monstrositas tidak hanya bertujuan menciptakan efek horor, tetapi juga menyampaikan kritik budaya yang tersirat. Tubuh Monstrositas dan cara ia ditampilkan dapat dibaca sebagai simbol visual dari konflik sosial dan ketegangan ideologis tertentu. Oleh karena itu, analisis Monstrositas dalam film perlu mempertimbangkan konteks budaya yang lebih luas agar mampu mencapai kedalaman kritis yang kontekstual, bukan sekadar deskriptif (Muyargas et al., 2024).

2.2.2 Mise en-scene

Mise-en-scène berasal dari bahasa Prancis yang berarti “menempatkan ke dalam adegan” (*putting into the scene*). Dalam kajian sinema kontemporer, konsep ini dipahami sebagai keseluruhan elemen yang tampil di depan kamera serta cara elemen-elemen tersebut ditata dan diatur dalam membentuk makna visual film (Bordwell et al., 2023). Elemen tersebut meliputi *setting*, properti, kostum, tata rias, pencahayaan, *blocking* figur, serta komposisi visual dalam bingkai. Melalui pengendalian menyeluruh terhadap unsur-unsur ini, sutradara dapat menyampaikan suasana, pesan, dan estetika tertentu kepada penonton.

Penelitian terbaru menegaskan bahwa *mise-en-scène* tidak hanya berfungsi sebagai konstruksi teknis, tetapi juga sebagai perangkat naratif yang memengaruhi persepsi penonton. Analisis pada film Budi Pekerti menunjukkan bahwa efektivitas *mise-en-scène* sangat bergantung pada konsistensi estetika dan pengaturan elemen visual yang mampu memperkuat pesan moral dan emosi cerita (Suisno & Wenhendri, 2023). Sementara itu, kajian semiotik terhadap film Biting (2021) menemukan bahwa komponen *mise-en-scène*, seperti kostum, *setting*, dan pencahayaan, memberikan makna simbolik yang memperkuat konteks budaya dalam film (Firdaus & Alam, 2022). Dengan demikian, *mise-en-scène* dipahami sebagai instrumen utama sutradara untuk “berkomunikasi” melalui citra visual yang terstruktur, membangun realitas diegetik dan pengalaman estetik tanpa bergantung sepenuhnya pada dialog.

Mise-en-scène dalam kajian film dipahami sebagai keseluruhan pengaturan elemen visual yang hadir di dalam bingkai gambar dan berperan dalam membangun makna sinematik. Dalam penelitian ini, *mise-en-scène* dirumuskan melalui tiga elemen utama, yaitu *setting* dan properti, komposisi visual, serta kostum dan tata rias. Ketiga elemen tersebut bekerja secara simultan untuk membentuk atmosfer, menegaskan identitas tokoh, dan mengarahkan persepsi penonton terhadap dunia film. Namun, mengingat keterbatasan ruang lingkup analisis, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada elemen komposisi visual. Pemilihan fokus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa

representasi monstrositas dalam film *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* (2023) terutama dimediasi melalui cara tubuh Monstrositas dibingkai, ditempatkan, dan direlasikan dengan ruang visual di sekitarnya. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya tidak akan menguraikan secara rinci aspek *setting* dan properti maupun kostum dan tata rias, melainkan menempatkannya sebagai konteks pendukung untuk membaca strategi komposisi visual dalam membangun horor visual.

Cara elemen-elemen *mise-en-scène* diatur dalam bingkai kamera menjadi kunci pembentukan ketegangan visual. Sikov (2020) dalam *Film Studies: An Introduction* menjelaskan bahwa komposisi visual mencakup pengaturan keseimbangan (*balance*), ruang (*space*), serta hubungan antarobjek di dalam *frame* yang menentukan bagaimana penonton mendarahkan perhatian. Pengaturan ini tidak hanya membentuk kejelasan visual, tetapi juga menjadi strategi untuk memunculkan ketegangan melalui manipulasi ruang dan posisi subjek.

Penggunaan ruang dalam sebuah shot, termasuk *negative space* atau ruang kosong, memiliki peran penting dalam membangun ekspektasi penonton. Sikov (2020) menyoroti bahwa penempatan karakter pada posisi yang tidak simetris, misalnya berada di tepi *frame*, sementara area lain dibiarkan kosong, dapat menimbulkan rasa gelisah karena penonton secara naluriah mengantisipasi adanya ancaman yang mungkin muncul dari ruang tersebut. Ketidakseimbangan komposisi ini menjadi teknik umum dalam film horor untuk menggiring persepsi penonton agar merasa bahwa bahaya berada di luar kendali visual mereka.

Pendekatan ini relevan dalam menganalisis bagaimana *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon* mengelola posisi aktor, properti, dan kedalaman ruang untuk menciptakan atmosfer horor. Penempatan objek di latar belakang yang samar, penggunaan ruang gelap yang tidak terisi, dan framing yang menutup sebagian ruang pandang penonton menjadi bagian dari strategi sinematik untuk memanipulasi rasa aman serta menciptakan ketegangan yang berkelanjutan. Dengan demikian, komposisi visual bukan hanya alat estetis, melainkan mekanisme horor yang mengatur kapan dan bagaimana penonton merasakan ancaman di dalam *frame*.

2.2.3 Genre film horor

Film horor menempati posisi khusus dalam kajian sinema karena mengandalkan strategi visual dan sensorik untuk memproduksi rasa takut, ketegangan, dan ketidaknyamanan pada penonton. Berbeda dari genre lain yang bertumpu pada dialog atau konflik naratif, horor kerap bekerja melalui pengaturan visual yang dirancang untuk mengganggu persepsi dan ekspektasi penonton. Oleh karena itu, film horor tidak dapat dipahami hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai teks audio-visual yang secara sadar membangun makna melalui komposisi gambar, atmosfer ruang, dan representasi tubuh yang menyimpang dari norma visual keseharian.

Dalam konteks representasi, film horor tidak merefleksikan realitas secara langsung, melainkan mengonstruksinya melalui distorsi visual dan estetika yang disengaja. Ruang gelap, pencahayaan kontras, sudut pandang ekstrem, serta fragmentasi tubuh menjadi perangkat sinematik yang umum digunakan untuk menandai kehadiran ancaman atau figur monstrus. Elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai sistem tanda yang mengarahkan penonton pada pengalaman horor tertentu, sekaligus menegaskan bahwa apa yang ditampilkan di layar merupakan hasil penataan realitas yang bersifat selektif dan ideologis, bukan gambaran objektif tentang dunia (Plantinga, 2009).

Kekuatan film horor terletak pada relasi antara struktur naratif dan strategi sinematik yang digunakan untuk membangun pengalaman ketegangan. Narasi dalam film horor cenderung disederhanakan dan berfungsi sebagai kerangka dasar untuk menghadirkan rangkaian situasi yang menegangkan, sementara proses pemaknaan utama dialihkan pada bagaimana unsur visual dan sensorik disusun. Efek rasa takut tidak terutama dihasilkan oleh kompleksitas cerita, melainkan oleh desain visual dan audiovisual yang mengarahkan persepsi penonton terhadap ancaman dan ketidakpastian (Omari, 2020). Dalam konteks ini, unsur sinematik seperti pengaturan ruang, pencahayaan, framing, dan kehadiran tubuh dalam bingkai visual menjadi medium utama dalam menyampaikan makna horor.

Lebih lanjut, pengalaman horor dipahami sebagai hasil interaksi aktif antara stimulus visual film dan proses perceptual penonton. Penonton tidak berada

pada posisi pasif, melainkan secara aktif menafsirkan isyarat visual berdasarkan pengalaman sensorik, ekspektasi genre, serta memori budaya yang telah terbentuk sebelumnya. Respons emosional seperti takut dan cemas muncul ketika strategi visual mampu menciptakan kondisi *dread*, yaitu situasi di mana penonton diarahkan untuk mengantisipasi ancaman yang belum sepenuhnya terlihat (Omari, 2020). Dengan demikian, pemahaman terhadap film horor menuntut perhatian yang lebih besar pada cara cerita dikonstruksikan secara visual dan sensorik, bukan semata-mata pada alur naratif yang disampaikan.

Dengan demikian, kajian film horor memerlukan kerangka konseptual yang memadukan pemahaman film sebagai teks audio-visual, praktik representasi, dan pengalaman kognitif penonton. Kerangka ini menjadi dasar analitis untuk menelaah bagaimana horor dibangun melalui strategi visual yang sistematis dan berulang, khususnya dalam merepresentasikan monstrositas. Analisis yang berfokus pada aspek visual memungkinkan penelitian melampaui deskripsi permukaan dan mencapai pembacaan kritis terhadap cara film horor mengonstruksi makna, ketakutan, dan pengalaman menonton secara sinematik (Plantinga, 2009).

3. METODE PENELITIAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan strategi visual yang digunakan dalam film, khususnya komposisi visual sebagai elemen utama *mise-en-scène* dalam membentuk atmosfer horor. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis, melainkan pada analisis mendalam terhadap konstruksi visual dan makna yang dihasilkan melalui pengelolaan ruang dalam bingkai adegan.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan memaparkan secara rinci pola-pola komposisi visual yang muncul dalam adegan film, seperti